



Peran Penyuluh Agama Kristen dalam Meningkatkan Sikap Solidaritas Remaja di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong

Alda Hutasoit¹, Goklas J Manalu², Luhut M Sihombing³, Damayanti Nababan⁴,
Regina B.M Nainggolan⁵

^{1,2,3,4,5}Institusi Agama Kristen Tarutung, Indonesia

E-mail: aldahutasoit2020@gmail.com¹, binasitohan@gmail.com², luhutsihombing63@gmail.com³,
nababanyanti@gmail.com⁴, reginanainggolan187@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received September 05, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 19, 2025

Keywords:

Adolescents, Solidarity Attitude,
Christian Religious Counselors.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of religious counselors in improving solidarity among adolescents at the Siborongborong Social Services Unit for Children and the Elderly. This study uses a descriptive qualitative research method. This study focuses on the role of religious counselors in improving solidarity among adolescents at the Siborongborong Social Services Unit for Children and the Elderly. There were five respondents in this study, all of whom were adolescents aged 12-18 years. The subject and sample selection techniques in this study were obtained through interviews, observation, and documentation. The results showed that Christian religious counselors play a very important role as spiritual guides, motivators, facilitators in social activities, and companions who foster empathy. Activities such as spiritual guidance, group discussions, community service, and counseling have been proven to increase solidarity among adolescents. These findings emphasize the importance of religious counselors' involvement in guiding adolescents, not only as conveyors of religious teachings but also as direct contributors to creating a harmonious and supportive social environment for adolescents in orphanages.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 05, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 19, 2025

Kata Kunci:

Remaja, Sikap Solidaritas,
Penyuluh Agama Kristen.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran penyuluh agama dalam meningkatkan sikap solidaritas remaja di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif. penelitian ini berfokus pada Peran Penyuluh Agama dalam meningkatkan sikap solidaritas remaja di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong. Responden dalam penelitian ini berjumlah 5 orang remaja yang berusia 12-18 tahun. Teknik pengambilan subjek dan sampel dalam penelitian ini dipeoleh dengan melakukan wawancara dan observasi serta dokuemntasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama kristen memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing rohani, motivator, fasilitator dalam kegiatan sosial dan pendamping yang menumbuhkan empati. Kegiatan dilakukan seperti bimbingan rohani, diskusi kelompok, kerja bakti dan konseling yang terbukti mampu meningkatkan sikap solidaritas di antara remaja. Temuan ini menegaskan bahwa pentingnya keterlibatan penyuluh agama dalam membimbing remaja yang tidak hanya sebagai penyampai ajaran firman tetapi juga secara langsung berkontribusi



dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan suportif bagi remaja di panti asuhan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Alda Hutasoit
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
E-mail: aldahutasoit2020@gmail.com

Pendahuluan

Sikap solidaritas merupakan aspek penting dalam membentuk relasi sosial yang kuat khususnya dikalangan remaja. Solidaritas mencerminkan adanya kebersamaan, kepedulian, rasa sependapat, dan saling mendukung antar individu dalam suatu komunitas. Ketika seseorang mampu menunjukkan kesesuaian, keterbukaan dan komitmen untuk mencapai tujuan bersama maka sikap solidaritas dapat berkembang secara alami dan membentuk semangat yang kolektif baik dalam hubungan individu maupun kelompok. Namun demikian kemampuan remaja untuk berkolaborasi, memahami orang lain serta menunjukkan kepedulian sosial saat ini cenderung kurang meningkat. Banyak remaja lebih terfokus pada kesibukan pribadi mereka sendiri yang mengakibatkan sikap solidaritas dalam lingkungan sosial mereka menjadi terhambat.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini individu mulai mencari identitas dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Tantangan Pola pikir secara emosional dan sosial yang di hadapi sering kali mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Remaja pada kenyataannya tidak semua tinggal bersama keluarganya dan harus tinggal di panti asuhan. Hal ini dapat di sebabkan oleh faktor keluarga yang di dasari oleh perceraian, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kurangnya perhatian dari orang tua, atau situasi yatim piatu dan orang tua tunggal. Sehingga keadaan ini sering kali membuat remaja kehilangan figur dan kasih sayang orang tua atau mengalami penelantaran.¹

Untuk meningkatkan sikap solidaritas pada remaja khususnya di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong kehadiran Penyuluh agama dapat membantu remaja dalam meningkatkan sikap solidaritas dengan membimbing, mendampingi dan mengarahkan remaja agar mampu meningkatkan sikap solidaritas secara utuh. Dalam hal ini Penyuluh agama melakukan bimbingan konseling kelompok. Melalui bimbingan konseling kelompok maka akan membantu remaja memahami perasaan dan pengalaman sesamanya, mengurangi perasaan isolasi dengan memberikan wadah pada remaja berbagi pengalaman dan mendorong remaja untuk lebih percaya diri berkomunikasi dalam menyampaikan pendapatnya dengan jelas sehingga lebih solid, peduli dan terbuka terhadap sesamanya. Penyuluh Agama juga akan menyelenggarakan kegiatan berupa kerja bakti/gotong royong yang dapat membantu remaja berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti membersihkan lingkungan panti yang dapat memperkuat kekompakan/mempererat hubungan antar remaja

¹ Lamda Octa Mulia, Veny Elita, and Rismadefi Woferst, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan," *Jom Psik* 1, no. No. 2 (2014): 1, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/4143/4036>.



dan mengajarkan nilai kerja sama dan tanggung jawab bersama melalui pengalaman langsung di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong serta membentuk kelompok belajar bersama yang mampu mendorong remaja untuk saling membantu dalam pelajaran sekolah sehingga terjalin kerja sama dan dukungan antar sesama mereka.

Dengan peran yang dilakukan oleh penyuluh agama kristen melalui pendekatan spritual dan sosial tersebut maka remaja diharapkan tidak hanya mengalami pertumbuhan secara rohani tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang kuat diantara sesama mereka serta memahami pentingnya hidup dalam kebersamaan, sikap saling peduli, sependapat, saling mendukung dan saling memahami.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran Penyuluh Agama Kristen dalam meningkatkan sikap solidaritas remaja di lingkungan UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana penyuluh agama berkontribusi terhadap pembentukan sikap kebersamaan, empati, dan saling peduli di kalangan remaja yang hidup dalam lingkungan panti sosial.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci, yaitu penyuluh agama dan remaja penerima dampingan, serta observasi langsung terhadap aktivitas keseharian di panti dan dokumentasi kegiatan yang melibatkan peran aktif penyuluh agama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika relasional dan sosial secara utuh di antara para remaja dan penyuluh. Adapun tahapan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang akurat peneliti melaksanakan tahapan penelitian sebagai berikut.

1. Pra Lapangan

Penulis melakukan persiapan untuk memastikan penelitian berjalan dengan baik dan lancar. Persiapan ini meliputi penyusunan rancangan tempat penelitian sebelum memasuki lapangan, pengurusan surat izin penelitian sebelum memasuki lapangan serta penjajakan awal terhadap situasi dan kondisi lapangan melalui informasi dari tempat penelitian.

2. Melaksanakan Observasi Awal

Dalam melaksanakan Observasi awal peneliti akan mengamati berbagai permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian serta mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi munculnya permasalahan tersebut.

3. Melakukan Kegiatan Dilapangan

Melakukan kegiatan di lapangan dilakukan dengan mengikuti secara langsung berbagai aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian dimana kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mengamati secara nyata proses interaksi, dinamika, hubungan serta pola pembinaan yang terjadi di lokasi penelitian.

4. Analisis Intensif

Dalam tahapan ini penulis akan melakukan dua langkah dasar dalam menganalisis yaitu yang pertama melakukan konsep dasar dalam penelitian di mulai dari judul, waktu pelaksanaan, dan tujuan penelitian yang di lakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Tentang Penyuluh Agama Kristen



1. Pengertian Penyuluh Agama Kristen

Menurut Sukardi Penyuluh Agama adalah seseorang yang memberikan dukungan secara berkelanjutan dan terstruktur kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka mampu menjadi pribadi yang mandiri.² Penyuluh berperan sebagai pendamping yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membantu memberikan bimbingan dalam meningkatkan Solidaritas/kebersamaan yang kuat di dalam lingkungannya.

Penyuluh Agama merupakan seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa agama sebagaimana yang tercantum di dalam kitab suci Alkitab. Melalui hal ini seorang penyuluh di harapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menyampaikan nilai nilai keagamaan secara efektif, relevan, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dalam menjalankan tugasnya penyuluh agama juga diwajibkan mematuhi pedoman serta nilai nilai yang telah di tetapkan sebagaimana yang diatur dalam petunjuk teknis (Juknis) yang berlaku.³

2. Tugas Dan Fungsi Penyuluh Agama

Menurut Mustain dalam jurnal Agnes Novianti Permata Sari et al., Fungsi Penyuluh Agama ada 3 yaitu Fungsi pertama Informatif Edukatif, dimana penyuluh bertugas menyampaikan firman Allah, memberikan pemahaman agama yang mendalam, dan mendidik masyarakat untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Fungsi kedua adalah Menyediakan diri untuk memikirkan dan memecahkan masalah individu atau kelompok dikenal sebagai pekerjaan konsultatif. dan fungsi yang ketiga Fungsi Advokatif mencakup melakukan pembelaan dan melindungi masyarakat dari segala bentuk tindakan yang dapat merusak iman dan struktur agama.⁴

3. Metode Penyuluhan Dalam Meningkatkan Sikap Solidaritas Remaja

Istilah “Metode” berasal dari kata bahasa Yunani “Meto” yang berarti jalan yang harus ditempuh. Menurut Armai Arief Istilah “Metodos” juga berasal dari bahasa Yunani dimana dalam hal ini “Meta” artinya melewati dan “hodos” artinya jalan. Sehingga istilah “metode” dapat di definisikan sebagai alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan secara terminologis. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa metode adalah cara untuk menentukan suatu rencana yang telah di siapkan dalam sebuah kegiatan nyata dengan dalam mencapai suatu tujuan secara optimal.⁵

Menurut Amri Syarif Hidayat et al., Metode merupakan cara kerja yang dilakukan oleh seorang penyuluh dengan cara yang teratur dan sistematis untuk mencapai hasil yang di harapkan.⁶ Adapun metode yang dilakukan oleh penyuluh dalam melaksanakan

² Agus Mulyono, “Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan Di Kota Medan” 13, no. 2 (2014): 162.

³ Maya Sipahutar Sipahutar Melina Agustina, Imeldawati Tiur, Winda Manalu, “Etika Komunikasi Penyuluh Agama Kristen,” *ELETTA: Jurnal pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 1, no. 1 (2023): 19–30, <https://elettra.iakntarutung.ac.id/Hlm> 20.

⁴ Agnes Novianti Permata Sari et al., “Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Di Kabupaten Toba Melalui Pelatihan Komunikasi Yang Efektif Dan Efisien,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)* 2, no. 2 (2022): 231-232.

⁵ Gilang Ramadhan, “Penerapan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Siswa” (2021).Hlm 9.

⁶ Amri Syarif Hidayat, Syamsul Hadi, and Subejo, “Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama: Studi Kasus Penyuluhan Agama Islam Kabupaten Sukoharjo,” *Journal Acta Diurna* 15, no. 2 (2019): 20.



kegiatan penyuluhan bagi remaja di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Lanjut Usia Siborongborong sesuai dengan kebutuhan kelompok binaan adalah seperti:

a. Metode Komunikasi

Metode komunikasi berkaitan dengan penyampaian pesan kepada khalayak dengan menggunakan metode informatif, persuasif dan mendidik. ketika metode komunikasi berkaitan dengan penyuluhan berarti menggunakan teknik penyampaian informasi secara langsung (*direct communications*) maupun tidak langsung (*indirect communications*). Dalam hal ini metode langsung merupakan dimana seorang penyuluh secara langsung bertatap muka dengan klien nya. Sedangkan metode tidak langsung merupakan penyuluh tidak langsung berhadapan dengan kliennya tetapi menggunakan media komunikasi seperti poster, penyebaran brosur, leaflet, majalah, siaran radio, pemutaran film, dan lain sebagainya.⁷

b. Metode ceramah

Merupakan suatu penjelasan yang telah di paparkan kepada klien dengan pendekatan lisan (*oral approach*) dimana tenanga penyuluh meyampaikan pesan dan kelompok binaan mendengarkan, memperhatikan serta mencatat apa yang telah di sampaikan oleh penyuluh agama kristen. Sehingga ketika melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah tidak hanya terkesan sebagai wacana saja namun harus di sampaikan dengan jelas dan diharapkan dapat memberikan motivasi kepada klien khususnya kepada peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan.⁸

c. Metode diskusi

Diartikan sebagai pendekatan kepada suatu kelompok dimana seorang penyuluh memberi kepada kelompok binaan kesempatan untuk berdiskusi mengenai materi kegiatan penyuluhan yang telah disampaikan, mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai solusi untuk suatu pertanyaan pertanyaan maupun masalah.⁹

d. Metode Tanya Jawab

Samsul Ependi berpendapat bahwa metode tanya jawab sangat berguna untuk mengajarkan anak anak karena mengajarkan mereka untuk mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikirannya dengan ungkapan yang teratur dan sisitematis serta berani mengemukakan pendapat mereka tanpa taut atau gemetar. sehingga dalam metode ini dapat mendorong mereka untuk meningkatkan berpikir lebih aktif dengan menggunakan strategi tanya jawab yang lebih menarik.¹⁰

⁷ Ibid.Hlm 21.

⁸ Ilham Ilham, "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019):69.

⁹ Risella Monica, Wawat Suryati, and Putut Wisnu Kurniawan, "Penggunaan Metode Diskusi Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Dalam Sikap Gotong Royong Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn 01 Jurang Ubung Tahun Pelajaran 2022/2023" (2023): 733.

¹⁰ Lusia Mumtahana, Hepi Ikmal, and Ayu Afita Sari, "Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Lempar Dadu Dan Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2022): 4.



B. Sikap Solidaritas Remaja

1. Pengertian Remaja

Dalam bahasa Inggris istilah “Remaja” berasal dari kata Latin *Adolescence* yang berarti “tumbuh” atau menjadi dewasa. karena seorang remaja merupakan perjalanan pertumbuhan dari anak-anak ke dewasa yang disertai dengan perubahan sosial.¹¹ Pada tahap ini, remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak dan belum cukup matang untuk dikategorikan sebagai orang dewasa sepenuhnya karena sering kali mereka belum cukup dewasa sepenuhnya dalam membuat keputusan.

Piaget Hurlock menyatakan bahwa remaja adalah usia dimana seseorang mulai terintegrasi dalam Masyarakat dewasa. masyarakat dewasa yang dimaksud disini adalah usia dimana seorang individu tidak lagi merasa lebih rendah dibandingkan orang yang lebih tua melainkan merasa setara atau sejajar.¹² sehingga dalam hal ini fase remaja dapat dikelompokkan menjadi 2 fase yaitu remaja awal dan remaja akhir. Ada tiga fase remaja menurut Sa'id antara lain:

- a) Remaja Awal (*Early Adolescence*) pada tahap ini merupakan usia remaja tingkatan pertama atau disebut dengan remaja awal. dalam fase ini remaja berada pada usia dua belas sampai lima belas tahun. Biasanya pada umur ini remaja berada pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keunikan yang terjadi pada fase ini adalah remaja yang mengalami perubahan fisik dalam jangka waktu yang singkat dan mulai tertarik pada lawan jenis serta mudah terangsang secara seksual.
- b) Remaja Pertengahan (*Middle Adolescence*) Tingkat usia remaja selanjutnya adalah remaja pertengahan setelah remaja awal yang disebut dengan remaja madya. pada fase ini remaja berada pada rentang usia 15 tahun sampai 18 Tahun. Pada umumnya remaja yang berada fase ini Sekolah Menengah Atas (SMA) dan fase ini mulai menyempurnakan perubahan fisik remaja yang mampu menyerupai orang dewasa. Remaja pada tahap ini biasanya lebih mementingkan kehadiran teman serta lebih senang jika banyak teman yang menyukainya.
- c) Remaja Akhir (*Late Adolescence*) Tingkat usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. pada tahap ini remaja telah berusia sekitar 18 hingga 21 tahun. pada fase ini biasanya telah berada pada usia pendidikan di perguruan tinggi (mahasiswa) atau remaja yang sudah bekerja dan mulai mandiri dan mampu membantu menafkahi anggota keluarga. Selain dari segi fisik remaja akhir sudah dianggap sebagai orang dewasa karena pada fase ini mereka dianggap mampu mengikuti prinsip-prinsip orang dewasa.¹³

2. Aspek Perkembangan Remaja

Pada masa perkembangan remaja ada beberapa aspek yang menonjol perkembangannya, antara lain yaitu:

- a) Perkembangan Fisik : Anak-anak pada usia remaja, keadaan tubuhnya meningkat dan kemampuan otot-ototnya dapat mencapai kekuatan maksimum karena pertumbuhan remaja berkembang dengan cepat.

¹¹ Maria Setiarini and Kalis Stevanus, “Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): Hal 14.

¹² Mohammad Ali and Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, ed. PT Bumi Aksara (Jakarta, 2019).Hlm 9.

¹³ Farida Isroani et al., *Psikologi Perkembangan*, ed. Aeni Rahmawati (Sumatera Barat: Penerbit Mitra Cendekia Media, 2023), info:D00f7s4wigkJ:scholar.google.com/. hal 157-158.



- b) Perubahan Eksternal: Pada umumnya rata-rata anak perempuan telah mencapai perubahan yang matang mulai dari tinggi, berat dan Proporsi Tubuh yang di alami mulai dari usia Tujuh belas sampai delapan belas tahun dan rata-rata anak lelaki sekitar setahun lebih cepat dari perempuan.
- c) Perkembangan Kognitif: Proses pertumbuhan otak telah mencapai puncaknya pada usia 12 tahun. Saat ini sistem syaraf yang memproses informasi berkembang dengan cepat. Hal ini merupakan reorganisasi lingkaran syaraf *lobe frontal* yang bertanggung jawab atas kegiatan kognitif yang lebih kompleks seperti membuat perencanaan strategis atau membuat keputusan.¹⁴

3. Pengertian Sikap Solidaritas

Ketika seseorang merasa dekat dengan sesamanya dan mampu berkomitmen pada tujuan yang sama, maka hal tersebut sudah dikatakan sebagai solidaritas.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) solidaritas berasal dari kata *Solider* yang berarti memiliki atau menunjukkan perasaan senasib, setia kawan, dan kebersamaan yang baru oleh setiap anggota dalam sebuah kelompok.

Menurut Emile Durkheim solidaritas merupakan kondisi di dalam sebuah kelompok dimana terdapat ikatan yang kuat antar anggota yang di dasari oleh nilai nilai moral, serta kepercayaan bersama yang telah terbentuk. Ikatan ini semakin di perkuat oleh pengalaman emosional yang di alami bersama dengan menciptakan keadaan kelompok yang kondusif untuk kerja sama yang kuat.¹⁶ Dalam Jurnal Lilik Sriyanti, dan Lili Rijki Ramadhani, Putri Menyatakan bahwa rasa solidaritas akan sangat bermanfaat jika dapat digunakan untuk tujuan yang baik. Namun terkadang solidaritas dapat juga berubah menjadi sesuatu yang semu dan bahaya, yang pada ahirnya dapat merusak diri sendiri maupun kelompok sendiri karena kelompok tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan jalan hidup remaja jika tidak digunakan untuk tujuan yang baik.¹⁷

Kebersamaan Dalam Kelompok, Menurut susiati kebersamaan merupakan bagian dari eksistensi manusia yang menunjukkan rasa cinta, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.¹⁸ sehingga kebersamaan dalam kelompok dapat dimaknai seagai situasi dimana individu individu saling terhubung dalam satu relasi yang dilandasi rasa saling memahami, saling menerima dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang mampu menjadikan suasana yang lebih harmonis dan saling mendukung antar anggota kelompok. Menurut Myatania Siska Putri Azri keberlangsungan hidup manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara fisik maupun intelektual melainkan juga bergantung pada adanya kerja sama dukungan dan kebersamaan dengan sesama.¹⁹

¹⁴ Riryn Fatmawaty, "Memahami Psikologi Remaja," *Jurnal Reforma* 2, no. 1 (2017): hal 60.

¹⁵ Mifdal Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2015): 97.

¹⁶ Saidang and Suparman, "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 123.

¹⁷ Lilik Sriyanti and Lili Rijki Ramadhani, "Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja," *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 2, no. 2 (2021): 1–124. Hal 114.

¹⁸ Susiati, "Konsep Kebersamaan Dalam Film 'Aisyah Biarkan Kami Bersaudara' Karya Herwin Novianto," *Jurnal Osf*, no. 5 July (2020): 1–13, <https://osf.io/preprints/lawarxiv/a7rzd.hal 3>

¹⁹ Myatania Siska Putri Azri, "Latar Belakang Pembentukan Kelompok Sosial Mahasiswa Pendetang," *Jom FISIP* 4, no. 2 (2017): 3, <https://media.neliti.com/media/publications/126179-ID-latar-belakang-pembentukan-kelompok-sosi.pdf>.



Oleh karena itu hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki ketergantungan terhadap lingkungan sosial dan orang lain disekitarnya dalam bentuk interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari dimana interaksi sosial tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan pribadi tetapi juga menjadi fondasi utama bagi terbentuknya kebersamaan yang kuat didalam kelompok terutama pada remaja yang berada di lingkungan sosial.

4. Bentuk Bentuk Sikap Solidaritas

Sikap solidaritas tercermin melalui bentuk-bentuk kerja sama dan gotong royong. Kerja sama dapat di artikan sebagai proses menyatukan usaha antara individu dengan individu lain atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang bermanfaat bagi semua pihak. Dalam kerja sama terdapat kesadaran dan komitmen dari masing masing kelompok untuk saling melengkapi dan membantu. Sehingga tujuan yang di harapkan dapat tercapai dengan lebih efektif.²⁰ Adapun bentuk bentuk sikap solidaritas antara lain :

- a) Kerja Sama dan Gotong royong : Soekanto Mengidentifikasi ada 5 bentuk kerja sama yaitu: Kerukunan yang meliputi kegiatan gotong royong dan saling membantu , *bergaing* yaitu pelaksanaan kesepakatan mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua atau lebih organisasi, *kooptasi* yakni proses pemasukan elemen-elemen baru ke dalam kepemimpinan suatu organisasi, *koalisi* yaitu penggabungan antara dua atau lebih organisasi yang memiliki tujuan yang sama, *joint venture* yaitu kerja sama dalam pelaksanaan suatu proyek tertentu.²¹
- b) Empati : Menurut *Muhammad Muchlish Hasyim and Muhammad Farid* Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan menempatkan diri ke dalam apa yang dirasakan orang lain. Beberapa orang sangat mampu memahami bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Mereka juga mampu memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Sulitnya hubungan sosial dapat disebabkan oleh ketidak mampuan seseorang untuk berempati.²²
- c) Kesetiakawanan/kesesuaian : Menurut Batriatul Alfa Dila dalam jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi Kesetiakawanan merupakan tolak ukur dasar nilai yang ditimbulkan oleh pimpinan dan anggota yang terus menerus di gali, diklarifikasi dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan. kesetiakawanan juga di artikan sebagai nilai baik yang harus dimiliki oleh semua anggota terutama pimpinan karena peran mereka dalam mengarahkan anggota yang akan mempengaruhi hasilnya.²³ Emile Durkheim mendefenisikan solidaritas sosial sebagai kesetiakawanan yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan di perkuat oleh pengalaman emosional bersama.²⁴

²⁰ Batriatul Alfa Dila, "Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional," *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 55–66. Hlm 59-60

²¹ Umma AZ, "Solidaritas Sosial Komunitas Hadrah Muhibbin Nabi Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja Di Desa Sambirejo Kecamatan Pare," *Bama: Writer as Activist* (2024): 14.

²² Pratama, "Konseling Individual Dengan Teknik Self-Talk Dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta, Proses Layanan Dan Indikator Keberhasilan Konseling Individu," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 23. (2021): 2013–2015.

²³ Dila, "Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional." Hlm 64.

²⁴ Fitriyah Wafiatul, "Solidaritas Sosial Bagi Generasi Millenial" (2019): 2.



C. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Solidaritas

Menurut Nuraiman dalam penelitiannya di Nagari Solok Ambah menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap solidaritas adalah tindakan sikap seseorang yang mementingkan diri sendiri daripada kebersamaan, mulai dari meningkatnya kebergantungan, melemahnya kesadaran kolektif, dan pada diri seseorang yang melekat dengan kebiasaan hidup.²⁵ Selain itu dalam hal ini faktor keluarga juga termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi sikap solidaritas pada remaja yang berada di lingkungan panti sosial. Selain itu dalam hal ini faktor keluarga juga termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi sikap solidaritas pada remaja yang berada di lingkungan panti sosial.

- a) Faktor keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sikap solidaritas pada remaja yang disebabkan oleh berbagai kondisi seperti perceraian, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), kurangnya perhatian dari orang tua, atau situasi yatim piatu dan orang tua tunggal.
- b) Trauma pada umumnya merupakan tekanan emosional dan psikologis yang di sebabkan oleh kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan dan menimbulkan stress yang berlebihan. Dalam bahasa latin trauma berarti *luka* yang berfokus pada kejadian atau pengalaman manusia dalam menanggapi suatu peristiwa.²⁶ Sehingga trauma dapat mempengaruhi sikap solidaritasnya karena remaja sering sekali menarik diri, sulit mempercayai orang lain, dan menghadapikesulitan berempati.
- c) Kurang percaya diri merupakan sifat yang menutup diri dan memiliki pikiran yang negatif yang berasal dari diri sendiri sehingga kurangnya kepercayaan pada kemampuan sendiri. ketika seseorang tidak percaya diri maka sering sekali menghindari akan terjalinya komunikasi di sekitarnya.²⁷

D. Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan sikap solidaritas remaja

Peran penyuluh agama Kristen tidak terbatas pada aspek pembinaan spiritual atau keagamaan semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas, yakni aspek sosial, emosional, dan moralitas kehidupan bersama. Kehadiran penyuluh agama memberikan dampak yang signifikan dalam menumbuhkan sikap solidaritas remaja melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual.

Para penyuluh agama terlihat aktif membangun relasi yang bersifat personal dan kolektif dengan remaja, tidak hanya memberikan bimbingan rohani, tetapi juga menjadi pendengar yang baik, pendamping dalam proses pemulihan emosi, serta pembentuk karakter yang menekankan pentingnya hidup dalam kebersamaan dan saling mendukung. Mereka memfasilitasi berbagai kegiatan yang mendorong interaksi sosial yang sehat, seperti diskusi kelompok, ibadah bersama, kegiatan pelayanan, dan kerja tim yang bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial antarsesama remaja. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh agama Kristen memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan sikap solidaritas di kalangan remaja panti. Melalui pendekatan spiritual yang dibarengi dengan pembinaan karakter, para

²⁵ Sriyanti and Ramadhani, "Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja." Hal 113.

²⁶ Brigitta Erlita Tri Anggadewi, "Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja," *Journal of Counseling and Personal Development* 2, no. 2 (2020): 2. Hlm 167

²⁷ Diana Ariswanti Triningtyas, "Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2016). Hal 4.



remaja menunjukkan perubahan dalam cara mereka membangun hubungan sosial mereka menjadi lebih peduli, saling menolong, dan mampu bekerja sama dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, peran penyuluh agama Kristen terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap dinamika psikososial remaja, menciptakan lingkungan yang suportif, serta memperkuat identitas sosial mereka sebagai individu yang hidup dalam komunitas. Temuan ini mempertegas pentingnya peran keagamaan dalam mendukung pembangunan karakter dan nilai-nilai solidaritas di lembaga pelayanan sosial.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini menemukan bahwa peran penyuluh agama kristen dalam meningkatkan sikap solidaritas remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan sikap solidaritas remaja, baik dari aspek spritual, emosional, maupun sosial. Dalam penelitian ini memiliki lima peran utama yang dilakukan oleh penyuluh agama kristen yang secara terpadu yang membentuk pendekatan secara menyeluruh terhadap sikap pribadi remaja dan hubungan sosial remaja di UPT Pelayanan Sosial Anak Dan Lanjut Usia Siborongborong yaitu; Penyuluh berperan sebagai pembimbing rohani yang menanamkan nilai-nilai kasih, Penyuluh agama bertindak sebagai pendamping pribadi yang menumbuhkan empati, Penyuluh agama berfungsi sebagai motivator yang membangkitkan semangat kebersamaan, Penyuluh agama menjadi pendorong terbentuknya kebersamaan melalui metode bimbingan penyuluhan dan Penyuluh berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu secara keseluruhan peran penyuluh agama kristen tidak hanya terbatas pada pembinaan spritual, tetapi juga mencakup aspek psikososial dan penguatan relasi sosial remaja secara menyeluruh. Penyuluh juga hadir sebagai figur yang mendorong terciptanya lingkungan yang penuh kasih, empati dan solidaritas di lingkungan panti asuhan.

Daftar Pustaka

- Alfaqi, Mifdal Zusron. “Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas.” *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (2015): 111–116.
- Ali, Mohammad, and Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja*. Edited by PT Bumi Aksara. Jakarta, 2019.
- Anggadewi, Brigitta Erlita Tri. “Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-Kanak Pada Remaja.” *Journal of Counseling and Personal Development* 2, no. 2 (2020): 1–7.
- Azri, Myatania Siska Putri. “Latar Belakang Pembentukan Kelompok Sosial Mahasiswa Pendatang.” *JomFISIP* 4, no. 2 (2017): 1–7.
<https://media.neliti.com/media/publications/126179-ID-latar-belakang-pembentukan-kelompok-sosi.pdf>.
- Dila, Batriatul Alfa. “Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kepemimpinan Transaksional.” *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi* 2, no. 1 (2022): 55–66.
- Fatmawaty, Riryn. “Memahami Psikologi Remaja.” *Jurnal Reforma* 2, no. 1 (2017): 55–65.
- Fitriyah Wafiatul. “Solidaritas Sosial Bagi Generasi Millennial” (2019): i–90.
- Hidayat, Amri Syarif, Syamsul Hadi, and Subejo. “Metode Dan Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Agama: Studi Kasus Penyuluhan Agama Islam Kabupaten Sukoharjo.” *Journal Acta Diurna* 15, no. 2 (2019): 19–37.



- Ilham, Ilham. "Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 49.
- Isroani, Farida, Syahrudin Mahmud, Ahmad Qurtubi, Putri Hana Pebriana, Andi Rahmatia Karim, Yeti Yuwansyah, Refnil Yetti, Andi Muhammad Fara Kessi, and Aminah. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Aeni Rahmawati. Sumatera Barat: Penerbit Mitra Cendekia Media, 2023. info:D00f7s4wigkJ:scholar.google.com/.
- Monica, Risella, Wawat Suryati, and Putut Wisnu Kurniawan. "Penggunaan Metode Diskusi Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn Dalam Sikap Gotong Royong Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn 01 Jurang Ubung Tahun Pelajaran 2022/2023" (2023): 729–740.
- Mulia, Lamda Octa, Veny Elita, and Rismadefi Woferst. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Tingkat Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan." *Jom Psik* 1, No.2(2014):1–9. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/4143/4036>.
- Mulyono, Agus. "Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan Di Kota Medan" 13, no. 2 (2014): 159–175.
- Mumtahana, Lusia, Hepi Ikmal, and Ayu Afita Sari. "Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Lempar Dadu Dan Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (2022): 1–6.
- Pratama. "Konseling Individual Dengan Teknik Self-Talk Dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta, Proses Layanan Dan Indikator Keberhasilan Konseling Individu." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2021): 2013–2015.
- Ramadhan, Gilang. "Penerapan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Siswa" (2021).
- Saidang, and Suparman. "Pola Pembentukan Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 122–126.
- Sari, Agnes Novianti Permata, Hermenda Ihut Tua Simamora, Hanna Dewi Arintonang, Enda Dwi Karina, and Melina Agustina Sipahutar. "Peningkatan Kompetensi Penyuluh Agama Di Kabupaten Toba Melalui Pelatihan Komunikasi Yang Efektif Dan Efisien." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)* 2, no. 2 (2022): 229–239.
- Setiarini, Maria, and Kalis Stevanus. "Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 10–20.
- Sipahutar Melina Agustina, Imeldawati Tiur, Winda Manalu, Maya Sipahutar. "Etika Komunikasi Penyuluh Agama Kristen." *ELETTRA: Jurnal pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 1, no. 1 (2023): 19–30. <https://elettra.iakntarutung.ac.id/>.
- Sriyanti, Lilik, and Lili Rijki Ramadhani. "Pembinaan Kepribadian Islami Dan Solidaritas Sosial Remaja." *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies* 2, no. 2 (2021): 1–124.
- Susiati. "Konsep Kebersamaan Dalam Film 'Aisyah Biarkan Kami Bersaudara' Karya HerwinNovianto." *JurnalOsf*, no.5July(2020):1–13. <https://osf.io/preprints/lawarxiv/a7rzd>.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. "Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya



Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2016).

Umma AZ. “Solidaritas Sosial Komunitas Hadrah Muhibbin Nabi Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Remaja Di Desa Sambirejo Kecamatan Pare.” *Bama: Writer as Activist* (2024): 30–34.